**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pada prinsipnya setiap bentuk pekerjaan perlu ditata secara baik guna mencapai hasil yang optimal. Hal ini berlaku di dunia pendidikan. Pendidikan sebagai lembaga peningkatan sumber daya manusia tidak pernah lepas dari penataan dengan format manajeman. Pendidikan perlu diarahkan didalam sebuah sistem kerja yang terkait dan saling mendukung. Manajemen dimaksud untuk memadukan semua sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumya.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat manusia umumnya, pendidikan merupakan usaha dalam rangka mengembangkan potensi individu, agar mampu berdiri sendiri, berpikir teratur dan positif, bisa mengatasi peroblem hidupnya, dan dapat memprogram hidupnya. Pendidikan juga memberikan berbagai kemampuan, dan pembangunan dalam berbagai hal seperti: konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan, dan pemenuhan pada aspek kognitif, aspek, dan psikomotor.

 Berdasarkan itu juga bahwa dapat dikembangkan suatu kondisi yang seimbang antara perkembangan aspek individu dan sosial.[[1]](#footnote-1)

1

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebayakan mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara afektif dan efisien.[[2]](#footnote-2)

Pendidikan menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam manajemen pendidikan, variasi dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan berkualitas.[[3]](#footnote-3)

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan,  laboratorium,  dsb  untuk  mencapai  tujuan dan  sasaran  pendidikan. Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang pada UU Nomor 2 tahun 1989

pasal 4,  antara lain dirumuskan:  Pendidikan  nasional  bertujuan  mencerdaskan kehidupan  bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan*.* Sasaran pendidikan secara makro sebagaimana yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan dapat diklasifikasikan pada beberapa hal, antara lain akuisisi pengetahuan (sasaran kognitif), pengembangan keterampilan/kemampuan (sasaran motorik) dan pembentukan sikap (sasaran afektif).

Oleh karena itu, manajemen pendidikan dalam perkembangannya memerlukan apa yang dikenal dengan *Good Management Practice* untuk pengelolaannya. Tetapi pada prakteknya, *Good management practice* dalam pendidikan masih merupakan suatu hal yang elusif. Banyak penyelenggara pendidikan yang beranggapan bahwa manajemen pendidikan bukanlah suatu hal yang penting, karena kesalahan persepsi yang menganggap bahwa domain manajemen adalah bisnis. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan  keberhasilan *Good Management Practice* dalam pendidikan, beberapa hal tersebut teringkas dalam item-item sebagai berikut :

1. Sasaran Pendidikan: Aspek afektif

Salah satu isu utama keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana tingkat

afektifitas yang dimiliki oleh anak didik. Apakah anak didik akan menjadi lebih saleh, lebih berbudi pekerti, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Manajemen Guru

Guru sebagai salah satu sumber daya terpenting pendidikan, sampai saat ini masih merupakan sumber daya yang *undermanaged* atau bahkan *mismanaged*. Pimpinan pendidikan pada umumnya masih melihat guru sebagai factor produksi saja.

3. Peningkatan Pengawasan

Dalam manajemen pendidikan, fungsi pengawasan sepertinya menempati posisi terlemah. Hal ini bisa kita lihat pada misalnya hampir tidak adanya upaya untuk menganalisis mengapa NEM terus merosot dari tahun ke tahun atau mengapa jumlah siswa merosot padahal biaya pendidikan sudah relatif murah.

4. Manajer Pendidikan

Keberhasilan manajemen pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran serta manajer/pengelola pendidikan. Selama ini yang kita lihat adalah peranan ganda yang dijalankan oleh komponen pendidikan. Guru merangkap sebagai karyawan, dan bahkan guru menempati posisi sebagai kepala institusi pendidikan itu sendiri.

5. Partisipasi Manajer Bisnis

Dalam membenahi manajemen pendidikan, tidak ada salahnya bagi penyelenggara pendidikan untuk memanfaatkan keterampilan menajerial para manajer bisnis. Fakta di mana negara membuktikan keefektifan pendekatan ini. Karena fungsi manajemen bersifat universal dan keterampilan manajemen dapat ditransfer dari satu bidang ke bidang lain, maka jalan pintas yang dapat diambil yaitu, sambil menyiapkan  manajer pendidikan, memanfaatkan tenaga manajer bisnis yang tersedia untuk mengelola pendidikan.

6. Aliansi Antar sekolah

Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memajukan institusi pendidikan adalah melakukan aliansi antar institusi pendidikan. Melalui koordinasi asosiasi lembaga pendidikan (seperti MDPK/MPPK), suatu lembaga pendidikan dapat belajar dari *good management practice* lembaga pendidikan lain.

7. Kebijakan Pemerintah

Selain faktor-faktor internal lembaga pendidikan, faktor eksternal berupa keterlibatan pemerintah dalam pendidikan juga sedikit banyak mempengaruhi manajemen pendidikan di negara tersebut. Misalnya pada manajemen pendidikan sentralistis. Penerapan manajemen pendidikan sentralistis sebagai kebijakan pemerintah ternyata menjadikan proses demokratisasi dan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan terutama di daerah, menjadi kurang terdorong dan nilai-nilai lokal tempat institusi pendidikan kurang terakomodasi dalam pelaksanaan pendidikan.[[4]](#footnote-4)

Pada hakekatnya kualitas merupakan sasaran yang ingin di cape oleh setiap sekolah, baik dari sisi masuk instruksional, proses, maupun dari sisi keluaran yang terukur secara objektif (*tangible),* dan yang berdasarkan penilaian subjektif (*intangible).*

Berbicara tentang mutu berarti bicara tentang sesuatu bisa barang atau jasa. Barang yang bermutu adalah barang yang sangat bernilai bagi seorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah, elegant, mewah, antik, tidak ada cacatnya, awet, kuat, dan ukuran-ukuran lainnya yang biasanya berhubungan dengan kebaikan (*goodness),* keindahan (*beauty*), kebenaran (*truth),* dan idealitas.

 Peningkatan kualitas sekolah tidak dapat hanya dilakukan pada satu atau lebih aspek saja dan pada satu periode tertentu saja. Kualitas sekolah itu *inherent* pada eksistensi isinstitusi pendidikan itu sendiri.

Kualitas sekolah menjadi penting dalam dua aspek. Pertama adalah apek persaingan, baik di tingkat nasional, regional, maupun global atau internasional. Oleh karna itu, peserta didik harus menjadi lulusan berkualitas dari institusi pendidikan yang berkualitas.

Koswara merangkum indikator-indikator sekolah bermutu dari pandangan beberapa ahli, Engkoswara, Yahyu Umar, sebagai berikut:

1. Masukan yang tepat
2. Semangat kerja tinggi
3. Gairah motivasi belajar tinggi
4. Penggunan biaya, waktu fasilitas, tenaga yang peroporsional
5. Kepercayaan berbagai pihak
6. Tamatan yang bermutu
7. Keluarga yang relevan dengan kebutuhan masyarakat[[5]](#footnote-5)

Untuk meningkatkan  mutu pendidikan, ada  berbagai  faktor yang sangat menentukan, misalnya: bagaimana Kepala Sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya, bagaimana ia mampu melakukan layanan prima sehingga menciptakan berbagai keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan, seperti apa yang telah dinyatakan dalam berbagai aturan, yaitu: “Mutu Pendidikan”. Artinya, mutu  pendidikan yang tinggi dan rendah, sedikit banyaknya ditentukan oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan  kualitas layanannya. Selain itu, tentu saja dengan tidak boleh mementingkan faktor-faktor penentu lainnya.[[6]](#footnote-6)

Pada pemerataan dan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan, sebagai Kepala Sekolah, yaitu: memimpin berbagai kemajuan sekolah dengan penuh kesadaran dan bertanggungjawab. Dalam tugas dan tanggungjawabnya ia harus mampu mencapai kinerja tinggi. Kinerjanya tidak akan terlepas dari tugasnya sebagai administrator dan manajer (tugas kepemimpinan dan manajerial), memahami berbagai unsur yang dibutuhkan sekolah dengan cara senantiasa memperhatikan situasi lingkungan budayanya dan iklim sekolahnya karena itu merupakan kondisi yang memungkinkan tercipta sekolah yang mampu mencapai mutu pendidikan. Dari pernyataan itu, dapat dipahami bahwa faktor utama peran pendidikan cenderung pada mutu atau kualitas pendidikan. Konsentrasi yang lebih luas tentang mutu pendidikan tersebut adalah bagaimana mencapai mutu yang berdampak pada manajemen pendidikan itu sendiri, yaitu tentang kualitas hidup pada umumnya, karena menjadi ukuran bagaiman suatu negara memiliki kapasitas dan mampu menacapai ekonomi global agar mampu berkompetisi untuk meraih ilmu pengetahuan, berbagai keterampilan, dan memiliki perilaku yang tinggi. Jadi, mutu pendidikan merupakan kemampuan hidup bangsa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berilmu, memiliki keterampilan, berperilaku Tinggi, mampu ber-kompetisi lokal, nasional, regional, dan global, serta dapat  menunjang ekonomi negara.

Berdasarkan berbagai konsep dan teori di atas,  dapat dirumuskan sintesis mutu pendidikan sebagai  berikut: Mutu pendidikan adalah kualitas  penyelenggaraan pendidikan yang meliputi: kesiapan siswa, ketersediaan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, relevansi pendidikan dengan kebutuhan, suasana lingkungan, dan iklim sekolah. Menurut Anwar, kepemimpinan dapat mencakup berbagai sifat, perilaku individu, hubungan interaksi dan kerjasama dengan pihak lain, kedudukan, jabatan, peran dan pengaruhnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[[7]](#footnote-7)

 Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah interaksi didalam kepemimpinan seorang kepala sekolah. Terutama interaksi kepala sekolah dengan para wakil kepala sekolah, staf administrasi dan dewan guru. Kondisi interaksi inilah yang sedikit banyak mempengaruhi kepemimpinan seorang kepala sekolah, termasuk di dalamnya mutu kepemimpinan. Mengevaluasi keberhasilan kepala sekolah berarti harus kembali pada konsep dasar dari tugas dan tanggungjawabnya. Setidaknya harus ada konsentrasi pada 5 (lima) hal mendasar yang menjadi tugas dan tanggungjawab seorang kepala sekolah. Berikut hal-hal mendasar tersebut: a) Program pengajaran; b) Kesiswaan; c) Para guru, tenaga fungsional yang lain dan tenaga administrasi; d) Sarana dan fasilitas sekolah; e) Hubungan atau kerjasama antara sekolah dengan masyarakat .[[8]](#footnote-8)

Pendidikan merupakan persoalan strategis bagi suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya penting bagi upaya melahirkan individu dan masyarakat terpelajar, akan tetapi juga menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global, suatu persaingan antar bangsa yang demikian ketat dan berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan. Pendidikan yang berkualitas juga menentukan kualitas suatu bangsa, serta berpengaruh sangat signifikan dalam mendorong proses transformasi sosial menuju kehidupan yang maju, moderen, dan bermartabat. Saat ini tuntutan akan kualitas pendidikan begitu tinggi sehingga manusia tidak pernah akan mampu memenangkan persaingan, kecuali jika memiliki pendidikan yang telah diberdayakan secara optimal dan secepat mungkin serta terus dikembangkan semangat kemitraan dengan *stakeholders.* Untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain diperlukan manajemen sekolah yang berkualitas, integritas kepala sekolah yang tinggi, dan lingkungan sekolah baik internal maupun eksternal yang kondusif.[[9]](#footnote-9)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa manajemen pendidikan sangat penting bagi setiap sekolah, Karena tanpa manajemen pendidikan sekolah tidak bisa menjadi sekolah yang bermutu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA N I Air Sugihan, ada beberapa persoalan berkenaan dengan pelaksanaan manajemen pendidikan di SMA N I Air Sugihan, pada aspek tenaga pendidikan secara profesional masih bayak guru yang belum tersertifikasi dari 26 guru yang ada, 4 orang yang sudah tersertifikasi, kemudian pada aspek sarana dan prasarana, listrik sebagai pendukung belajar belum memadai.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian dengan judul : **HUBUNGAN ANTARA MANAJEMEN PENDIDIKAN DENGAN MUTU SEKOLAH (STUDI KASUS SMA N I AIR SUGIHAN)**

1. **Batasan Masalah**

Dalam manajemen pendidikan terbagi menjadi 3 kelompok :

1. Menurut wilayah kerja
2. Menurut objek garapan
3. Menurut fungsi kegiatan

Adapun pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi permasalahan pada aspek objek garapan saja yang meliputi : Manajemen siswa, Manajemen tenaga pendidikan, Manajemen sarana-prasarana, Manajemen tata laksana pendidikan, Manajemen pembiayaan dan manajemen humas.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana manajemen pendidikan di SMA N 1 Air Sugihan
3. Bagaimana mutu sekolah di SMA N 1 Air Sugihan
4. Apakah ada hubungan antara manajemen pendidikan dengan mutu sekolah di SMA N I Air Sugihan
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. Tujuan Penelitian
7. Untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan di SMA N 1 Air Sugihan
8. Untuk mengetahui bagaimana mutu sekolah di SMA N I Air Sugihan
9. Untuk mengetahui hubungan antara manajemen pendidikan dengan mutu sekolah di SMA N I Air Sugihan
10. Kegunaan Penelitian
11. Bagi peneliti agar dapat dijadikan bahan informasi terhadap pentingnya manajemen pendidikan dalam suatu sekolah
12. Bagi kepala sekolah agar lebih bisa meningkatkan manajemen pendidikan yang di pimpin, agar bisa mencapai sekolahan yang berkualitas
13. Bagi guru agar lebih baik lagi dalam memberikan materi yang di ajarkan kepada sisiwa agar mereka merasa nyaman berada di dalam kelas.
14. **Tinjauan Kepustakaan**

Marisa Puspita dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI di SD Negeri Baru Lubai Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim”*. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kita, karena dengan adanya pendidikan manusia akan bisa menjalankan kehidupan dengana baik. Pendidikan yang di lakukan di lingkungan sekolah merupakan pendidikan yang dilakukan secara berencana dan sistematis, di sebut juga dengan pendidikan formal. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen penting dari beberapa komponen personal sekolah lainnya mempunyai tanggungjawab seluruh kegiatan sekolah. Dalam salah satu lembaga pendidikan kepala sekolah merupakan pimpinan puncak yang harus mampu menguasai seluruh personal untuk di gerakan mencapai tujuan dan kepala sekolah harus menguasai sifat kepemimpinan yang baik. Sehingga dalam menjalankan tugasnya dapat mencapai tujuan yang di inginkan.[[10]](#footnote-10)

Kesamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah yang dipimpinnya. Perbedaanya skripsi ini membahas tentang kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru PAI. Sementara penelitian ini tentang peran kepala sekolah dalam mencapai sekolahan yang bermutu

Sarbandi dalam penelitiannya yang berjudul “ *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di Madrasah Tsnawiyah Ibnul Fallah Desa Bangsal Kec. Pampangan Kabupaten Ogan Ilir”.* Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran atas jalannya sekolah secara teknis akademis saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya merupakan tanggung jawabnya, salah satunya adalah meningkatkan etos kerja guru dalam kaitan ini, sondang P. Siagian menegaskan bahwa” mutu kepemimpinan yang terdapat dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat dominan bagi keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan”.[[11]](#footnote-11)

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah yang dipimpin, perbedaanya skripsi ini membahas tentang meningkatkan etos kerja guru, kalau penelitian saya peran kepala sekolah meningkatkan manajemen pendidikan untuk mencapai sekolah yang bermutu.

Sumbadri dalam penelitannya yang berjudul *“Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Guru di MTS. Bahul Fallah DesaTtanjung Bunut Kec. Lembak Kab. Muara Enim*” Kepala skolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai sesesorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukan bahwa kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah[[12]](#footnote-12). Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa” keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah” Beberapa di antara kepala sekolah di lukiskan sebagi orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang bayak mengetahui tugas-tugas mereka yang menentukan irama bagi sekolahan mereka.

Kesamaan dalam peneliti ini adalah peran kepala sekolah dalam meningkatkan sekolah yang dipimpin, perbedaannya skripsi ini meningkatkan guru, sedangkan penelitian saya peran kepala sekolah meningkatkan manajemen pendidikan untuk mencapai sekolah yang bermutu.

1. **Kerangka Teori**

Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang harapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengkomunikasian,pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.Tujuan manajemen pendidikan: Dilakukan manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.[[13]](#footnote-13)

Hardy mengemukakan bahwa peningkatan mutu pendidikan mencakup aspek input, proses dan output.

1. Input Pendidikan, antara lain dilakukan melalui: 1) Pengangkatan guru dan peningkatan kualifikasi, kompetensi tenaga kependidikan dan sertifikasi guru; 2) Pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar, buku dan alat pembelajaran minimal; 3) Rehabilitasi sekolah-sekolah yang tidak layak pakai; dan 4) Penataan dan standarisasi sistem pembiayaan pendidikan minimal.
2. Proses pendidikan dilakukan melalui: 1) Peningkatan proses pembelajaran yang efektif (berbasis kompetensi, life skills, belajar tuntas, mendorong kreativitas); 2) Peningkatan efektivitas penilaian pendidikan di tingkat kelas (*classrom-based assesment);*dan 3) Pembenahan manajemen dan kepemimpinan sekolah melalui program manajemen berbasis sekolah.
3. Output pendidikan mencakup: 1) Pelaksanaan sistem ujian nasional untuk mengukur kompetensi siswa dan sebagai bentuk akuntabilitas publik; 2) Pelaksanaan akreditasi sekolah untuk menentukan tingkat kelayakan suatu lembaga pendidikan; 3) Pelaksanaan kompetisi akademik dan non akademik tingkat lokal, nasional dan internasional. [[14]](#footnote-14)
4. **Variabel dan Definisi Operasional Penelitian**

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel pokok, yaitu hubungan antara manajemen pndidikan dengan kualitas sekolah. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada seketsa berikut

Variabel Pengaruh Variabel Terpengaru

Mutu Sekolah

Manajemen Pendidikan

1. Definisi Operasional

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian pada objek yang ada di lapangan, maka penulis memberikan definisi oprasional yaitu untuk memberi pelajaran yang lebih tegas tentang variabel yang dikemukaka dalam penelitian.

 Manajemen pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manajmen yang ada di SMA N I Air Sugihan. Pada tahun 2014 sampai sekarang ini.

Sedangkan mutu sekolah yang dimaksud pada penelitian ini adalah mutu sekolah pada tahun 2014 sampai sekarang ini sebab, mutu sekolah ditentukan oleh manajemen pendidikan yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah pada saat ini .

Adapun indikator manajemen pendidikan sebagai berikut.

1. Sasaran Pendidikan
2. Manajemen Guru
3. Peningkatan Pengawasan
4. Manajer Pendidikan
5. Partisipasi manajer bisnis
6. Analisis antar sekolah
7. Kebijakan pemerintah
8. **Hipotesis Penelitian**

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara manajemen pendidikan dengan mutu        sekolah (studi kasus SMA N I Air Sugihan)

Ho: Tidak ada pengaruh signifikan antara manajemen pendidikan dengan mutu        sekolah (studi kasus SMA N I Air Sugihan)

1. **Metodologi Penelitian**
2. Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah kepala sekolah seluruh guru dan staf serta siswa kelas XII SMA N 1 Air Sugihan. Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini penelitian populasi dan jika jumlah subjeknya besar dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”.[[15]](#footnote-15) Dengan demikian yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 24% respoden. Untuk lebih jelasnya dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**

**Anggota Populasi Dan Sampel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Populasi | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Sampel  |
| Kepala Sekolah | 1 | - | 1 | 1 |
| Guru | 10 | 19 | 29 | 10 |
| Staf | 2 | 1 | 3 | 3  |
| Siswa IPA | 19 | 45 | 64 | 13 |
| Siswa IPS | 39 | 30 | 69 | 13 |
| Jumlah |  |  | 166 orang | 40 orang |

1. Jenis dan Sumber Data
	1. Data yang digunakan dalan penelitian ini yaitu data kuantitatif, yaitu data hasil angket.
	2. Yang menjadi sumber data perimer dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru, staf, dan siswa kelas XII sebagai sampel. Sedangkan sumber data sekunder adalah siswa kelas XI
		1. Data primer adalah data pokok yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dengan melibatkan pihak-pihak yang terkait, yaitu kepala sekolah, guru staf, dan siswa kelas XII.
		2. Data sekunder adalah data pendukung yaitu, sumber dari siwa kelas XI dan, buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang di bahas.
		3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada beberapa teknik yang di gunakan, di antaranya adalah:

1. Kuensioner (Angket)

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang untuk memperoleh sejumlah informasi melalui responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Dalam hal ini angket ditujukan kepada kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk memperoleh data tentang manajemen pendidikan dan mutu sekolah.

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Kegunaan metode dokumentasi adalah untuk memperoleh data mengenai letak geografis, struktur organisasi, keadaan siswa, sarana dan perasarana dan kinerja kepala sekolah dalam membentuk sekolahan yang bermutu.

* + 1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunaan stastistik inferensial untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Kemudian peneliti menggunakan rumus Korelasi “r” Product Momen untuk menguji hipotensis dan menganalisi data dengan rumus :[[16]](#footnote-16)

$r\_{xy}= \frac{\sum\_{}^{}xy}{N.SD\_{x}.SD\_{y}}$

rxy = Angka indeks korelasi antara X dan Variabel Y.

∑XY = Jumlah hasil dari perkalian antara deviansi skor-skor variabel X (yaitu: x) dari deviasi skor-skor variabel Y (yaitu: y).

SDX = Deviasi standar dari variabel X.

SDY = Deviasi setandar dari variabel y.

N = *Number of cases.*

1. **Sistimatika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulis dalam meyusun skripsi ini, maka pnulisan membuat sistimmatika pembahasan, sistimatika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, bab ini berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Kerangka Teori, Variabel Penelitian, Definisi Oprasional, Hipotesis Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasa.

BAB II, Pengertian manajemen pendidikan, pengertian manajemen, pengertian pendidikan, ruang lingkup manajemen pendidikan, pengertian mutu sekolah, faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, indikator sekolah bermutu

BAB III, Sejarah dan letak geografis SMA N I Air Sugihan, Visi dan misi SMA N I Air Sugihan, keadaan guru dan karyawan di SMA N I Air Sugihan, keadaan siswa SMA N I Air Sugihan, sarana dan prasarana SMA N I Air Sugihan.

BAB IV, Hubungan antara manajemen pendidikan dengan mutu sekolah.

BAB V, kesimpulan, saran.

1. 1*.*Mode Pirdate*, Manajemen Pendidikan di Indonesia,* ( Jakarta :Bina Aksara, 1988), hlm 4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Engkoswara dan Aan Komariah, *Adminiterai Pendidikan, (*Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 85 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ni Luh Putu Hariastuti, *Perencanaan Manajemen Strategis Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri, jurusan Teknik Industri. Itats Surabaya* [↑](#footnote-ref-3)
4. Fatah, Nanang. *2001. Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya*.* [↑](#footnote-ref-4)
5. Engkoswara dan Aan Komariah, *Adminiterasi Pendidikan,(* Bandung: CV Alfabeta,2010), hlm. 31 [↑](#footnote-ref-5)
6. Oding supriadi*.2009. Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kualitas*

*Layanan Terhadap Mutu Pendidikandi Kabupaten Pandelang Provinsi Banten.* Unicor Val. 6, No. 2, desember, 2009, hml. 99 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid,* hlm. 91 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid,* hml. 417 [↑](#footnote-ref-8)
9. (Online) <http://www.stiks-tarakanita.ac.id>.*Thomas Suyatno. Faktor-faktor Penentu Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Umum di akarta*. hml. 1 [↑](#footnote-ref-9)
10. Marisa Puspita, *Perang Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatka Kinerja Guru PAI di SD Negeri Baru Lubai Kecamatan LubaI Kabupaten Muara Enem* (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang) [↑](#footnote-ref-10)
11. *Sarbandi, Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di Madrasah Tsawiyah Ibnul Fallah Deasa Bangsal Kec, Pampangan Kabupaten Ogan Ilir* (*Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang)* [↑](#footnote-ref-11)
12. Sumbadri*,Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningakatkan Guru di MTS. Bahul Fallah Desa Tanjung Bunut Kec. Lembak Kab. Muara Enem* (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang) [↑](#footnote-ref-12)
13. *Manajemen Pendidikan,* Pdf. Hlm. 5 [↑](#footnote-ref-13)
14. A. halim*, Analisis Hubungan Manajemen Berbasis Sekolah Model Tarilogy Juran Dengan Hasil Ujian Nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),* 2010 [↑](#footnote-ref-14)
15. Suharsimi Arikunto*, perosedur penelitian: Suatu Pendekatan Peratek,* (Jakarta: Rineka Cipta,1991). Hlm, 120 [↑](#footnote-ref-15)
16. Anas, *Op. Cit*, hal. 253 [↑](#footnote-ref-16)